

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PAKEM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN KISAH NABI IBRAHIM. A.S. DAN NABI ISMAIL A.S. DI KELAS IV SD NEGERI 5 SANDIK

Ahmad Abubakar

Guru SD Negeri 5 Sandik Lombok Barat

Abstract: Based on the problems faced by researchers when researchers teach fourth grade at SANDIK, among others, the low activity and student learning outcomes, therefore each teacher will be taught to apply certain strategies or methods in the implementation of learning, one solution offered by researchers related to this problem is the PAKEM learning model, based on this background, the problem in this study is: How to Improvement of Student Learning Outcomes When Applying PAKEM Learning Models on the Subjects of the Story of the Prophet IBRAHIM. A.S. AND The prophet of ISMAIL A.S. In Fourth Grade at SANDIK academic year 2017-2018. While the purpose of this study are: to know the increase in Student Learning Outcomes After the Implementation of the PAKEM Learning Model on the Subject Story of the Prophet IBRAHIM. A.S. AND the Prophet of ISMAIL A.S. In Fourth grade at SANDIK academic year 2017-2018. This research uses action research which consists of four stages, namely the observation, reflection and refinement stages. The target of this study is the fourth grade at SANDIK. The data obtained are formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis found that student learning outcomes have increased from cycle I to cycle III, and then, cycle I (68.18%), cycle II (77.27%), cycle III (86.36%). The conclusions of this study is that the PAKEM learning model can improve the learning outcomes of Fourth Grade at SANDIK students in the 2017-2018 academic year, and this learning model can be used as an alternative learning.

Keywords: PAKEM Learning Model, Learning outcomes.

Abstrak: Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh peneliti pada saat peneliti mengajar siswa kelas IV (Empat) SDN 5 SANDIK antara lain, rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa, Oleh karena itu setiap akan mengajar guru diharuskan untuk menerapkan strategi atau metode tertentu dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu solusi yang ditawarkan oleh peneliti terkait masalah ini yaitu model pembelajaran PAKEM, berdasarkan latarbelakang tersebut, masalah dalam penelitian ini yaitu: Bimanakah Peningkatan Hasil Belajar Siswa Saat Diterapkannya Model Pembelajaran PAKEM Pada Pokok Bahasan Kisah Nabi IBRAHIM. A.S. DAN NABI ISMAIL A.S. Di Kelas IV SD NEGERI 5 SANDIK Tahun Ajaran 2017-2018. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: mengetahui peningkatan Hasil Belajar Siswa Setelah Diterapkannya Model Pembelajaran PAKEM Pada Pokok Bahasan Kisah Nabi IBRAHIM. A.S. DAN NABI ISMAIL A.S. Di Kelas IV SD NEGERI 5 SANDIK Tahun Ajaran 2017-2018. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IV (Empat) SDN 5 SANDIK Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analis didapatkan bahwa Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (68,18%), siklus II (77,27%), siklus III (86,36%). Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV (Empat) SDN 5 SANDIK tahun ajaran 2017-2018, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

Kata kunci: Model Pembelajaran PAKEM, Hasil Belajar.

I. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi

kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis

antara guru dengan anak didik. Ketika kegiatan belajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh interaksi komponen-komponen dalam sistemnya. Yaitu tujuan, bahan ajar (materi), anak didik, sarana, media, metode, partisipasi masyarakat, performance sekolah, dan evaluasi pembelajaran (Moh, Shochib, 1998). Performance sekolah, dan evaluasi pembelajaran (Moh, Shochib, 1998). Optimalisasi komponen ini, menentukan kualitas (proses dan produk) pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah melakukan analisis tentang karakteristik setiap komponen dan mensinkronisasikan sehingga ditemukan konsistensi dan keserasian di antaranya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Karena pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya senantiasa merujuk pada tujuan yang diharapkan untuk dikuasai atau dimiliki oleh anak didik baik *instructional effect* (sesuai dengan tujuan yang dirancang) maupun *nurturant effect* (dampak pengiring) (Moch. Shochib: 1999).

Realisasi pencapaian tujuan tersebut, terdapat kegiatan interaksi belajar mengajar terutama yang terjadi di kelas. Dengan demikian, kegiatannya adalah bagaimana terjadi hubungan antara guru/bahan ajar yang didesain dan dengan anak didik. Interaksi ini merupakan proses komunikasi penyampaian pesan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Arief S Sadiman yang menyatakan proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses interaksi yaitu proses penyampaian pesan melalui saluran media/teknik/ metode

ke penerima pesan. (Arief S, Sadiman, dkk, 1996:13).

Sejalan dengan inovasi pembelajaran akhir-akhir ini termasuk di Sekolah Dasar, yaitu: PAKEM. Interaksi belajar mengajarnya menuntut anak didik untuk aktif, kreatif dan senang yang melibatkan secara optimal mental dan fisik mereka. Tingkat keaktifan, kreatifitas, dan kesenangan mereka dalam belajar merupakan rentangan kontinum dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Tetapi idealnya pada kontinum yang tertinggi baik pelibatan aspek mental maupun fisik anak didik. Oleh karena itu, interaksi belajar mengajar dengan paradigma PAKEM menuntut anak:

- (1) Berbuat
- (2) Terlibat dalam kegiatan
- (3) Mengamati secara visual
- (4) Mencerap informasi secara verbal

Dengan demikian, interaksi belajar mengajar idealnya mampu membelajarkan anak didik berdasarkan *problem based learning, authentic instruction, inquiry based learning, project based learning, service learning, and cooperative learning*. Pola interaksi yang mampu mengemas hal tersebut dapat mengubah paradigma pembelajaran aktif menjadi paradigma pembelajaran reflektif. Dengan interaksi pembelajaran reflektif dapat membuat anak didik untuk menjadikan hasil belajar sebagai referensi refleksi kritis tentang dampak ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat; mengasah kepedulian sosial, mengasah hati nurani, dan bertanggungjawab terhadap karirnya kelak. Kemampuan ini dimiliki anak didik, karena dengan pola interaksi pembelajaran tersebut, dapat membuat anak didik aktif dalam berfikir (*mind-on*), aktif dalam berbuat (*hand-on*), mengembangkan kemampuan bertanya, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan membudayakan untuk memecahkan permasalahan baik secara personal maupun sosial.

Agar hasil ini dapat optimal, guru dituntut untuk mengubah peran dan fungsinya menjadi fasilitator, mediator, mitra belajar anak didik, dan evaluator. Ini berarti, guru harus menciptakan interaksi pembelajaran yang demokratis dan dialogis antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan anak didik (Moh. Shochib: 1999; dan Paul Suparno dkk: 2001). Dengan interaksi pembelajaran yang mengemas nilai-nilai tersebut dapat membuat pembelajaran *linking* (*link and math* atau *life skill*) dan *delinking* (pemutusan lingkungan negatif), diversifikasi kurikulum, pembelajaran kontekstual, kurikulum berbasis kompetensi, dan otonomi pendidikan pada tingkat sekolah taman kanak-kanak dengan manajemen berbasis sekolah, dan bertujuan untuk mengupayakan fondasi dan mengembangkan anak untuk memiliki kemampuan yang utuh yang disebut: Pendidikan Anak Seutuhnya (PAS).

Pada dasarnya dalam kehidupan suatu bangsa,

faktor pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa tersebut. Secara langsung maupun tidak langsung pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Tentunya hal ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, anggota masyarakat dan orang tua. Untuk mencapai keberhasilan ini perlu dukungan dan partisipasi aktif yang bersifat terus menerus dari semua pihak.

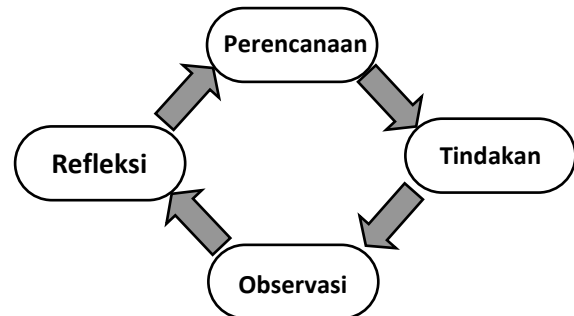
Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Dengan menyadari kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Penerapan Model Pembelajaran PAKEM Untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa Pada Pokok Bahasan Kisah Nabi IBRAHIM. A.S. DAN NABI ISMAIL A.S. Di Kelas IV SD NEGERI 5 SANDIK Tahun Ajaran 2017-2018.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Menurut Umar dan Kaco (2007:9) bahwa "PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar". Terdapat beberapa macam model PTK, namun yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah Model Kemmis dan McTaggart (Tiro, 2007). Model ini terdiri dari empat komponen dalam satu siklus,

yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Empat komponen tersebut dilaksanakan secara berurutan dalam dua siklus. Daur penelitian tindakan kelas ditujukan sebagai perbaikan atas hasil refleksi terhadap tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil. Secara skematik disain PTK dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Skema Desain Penelitian Tindakan Kelas

Karakteristik Subjek dan Setting Penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 5 Pakem, Semester II (Genap) Tahun Pelajaran 2017/2018 berjumlah 22 orang siswa. Waktu Penelitian: Bulan Maret. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu variabel bebas (mempengaruhi) dan variabel terikat. (dipengaruhi). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *student facilitato and explaining*, dan variabel terikat yaitu hasil belajar Pada Pokok Bahasan Kisah Nabi IBRAHIM. A.S. DAN NABI ISMAIL A.S.

Hasil belajar yang dimaksud pada variabel terikat adalah hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap). Hasil belajar pada ranah kognitif merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar mengajar yang diukur dengan nilai tertentu setelah dilakukan tes terhadap materi belajar yang diberikan. Materi pelajaran dibatasi pada akidah akhlak tentang iman kepada hari akhir. Hasil belajar afektif (sikap) merupakan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang dinilai dengan lembar pengamatan aktivitas siswa. Prosedur dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus kegiatan, setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Rincian prosedur penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus Pertama;

- Perencanaan; langkah yang dilakukan oleh peneliti pada tahapan ini diantaranya (1) menyusun rencana pembelajaran, (2) menyusun skenario pembelajaran, (3) membuat lembar observasi, (4) mendesain alat evaluasi dan merencanakan analisis hasil tes.
- Pelaksanaan tindakan; kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi yang telah disiapkan dan Model Pembelajaran PAKEM. Adapun perincian

kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut adalah :

1. Mendengarkan pendapat siswa
Setiap anak mempunyai karakter dan keinginan yang berbeda untuk itu apa yang diinginkan siswa harus didengarkan. Mendengarkan apa yang diinginkan merupakan penghargaan terhadap siswa.
2. Menggunakan bermacam-macam sumber belajar.
Sumber belajar yang harus dimiliki oleh guru adalah dari sumber tangan pertama dan tangan kedua. Sumber belajar tangan pertama, artinya sumber belajar yang langsung dialami oleh siswa, seperti pengalaman kunjungan belajar, peristiwa yang dialami atau dilihat, situs bersejarah, nara sumber, dan lingkungan sekitarnya. Adapun sumber belajar tangan kedua adalah sumber belajar yang sudah dihasilkan oleh orang lain, misalnya: buku paket atau perlengkapan perpustakaan, dan media pembelajaran lainnya. Seorang guru dalam model PAKEM tidak boleh selaku menganggap buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar yang lebih bervariasi, terutama sumber belajar yang dihasilkan oleh siswa dan segala yang ada di sekitar.
3. Merangsang keberanian siswa untuk menyatakan dan menanyakan sesuatu.
Guru seyogyanya menumbuhkan minat anak untuk menanyakan sesuatu atau menyatakan pengalamannya. Semua pembelajaran berpusat pada siswa maka seorang guru bisa menggali potensi yang ada pada siswa dengan memberikan rangsangan agar anak mempunyai keberanian dalam mengungkapkan sesuatu.
4. Pertanyaan terbuka, menantang, dan produktif.
Agar anak lebih berwawasan luas, pertanyaan yang diberikan oleh guru diusahakan mampu mengembangkan cara berpikir anak dengan pertanyaan terbuka. Dengan demikian, anak akan lebih produktif dalam mengembangkan cara berpikir yang lebih luas dan terbuka.
5. Pemecahan masalah (*problem solving*).
Pembelajaran yang dilakukan lebih mengarah pada pemecahan yang dihadapi oleh anak agar pembelajaran lebih menarik dan bermanfaat.
6. Menuntut hasil terbaik dari siswa.
Guru menyiapkan dan mengarahkan dalam proses pembelajaran sehingga mendapat hasil yang maksimal dari siswa.
7. Memberikan umpan balik seketika.
Kebiasaan anak-anak mempertanyakan segala hal harus dapat direspon dengan baik oleh guru. Pertanyaan yang timbul dari anak itu didorong oleh kebutuhan psikologis alamiah, yaitu rasa ingin tahu (*curiosity*). Banyaknya pertanyaan

yang diajukan anak menunjukkan dinamisme dan kreativitas. Melihat gejala anak seperti ini, seorang guru harus memberikan umpan balik seketika. Dengan demikian, akan muncul keingintahuan yang lebih besar. Dalam kondisi seperti ini, sebenarnya sudah terjadi proses pembelajaran yang berarti.

8. Siswa memanjangkan hasil karyanya.
Sesuatu yang sangat berarti bagi seorang anak adalah ketika apa yang dikerjakannya mendapat pengakuan dari orang yang ada di sekitarnya, terutama orang-orang yang sangat dicintainya. Dalam proses pembelajaran, siswa sering menunjukkan hasil karyanya, namun terkadang kurang mendapat penghargaan. Mungkin karena tidak ada tempat atau mungkin dianggap kurang layak untuk diberikan penghargaan. Agar anak tumbuh motivasi yang lebih besar, hasil karyanya dipajang di dalam kelas, apa pun bentuk karyanya.
9. Kompetitif dan kooperatif.
Persaingan dan kerja sama perlu diciptakan sejak dini. Persaingan dalam hal ini mempunyai pengertian bahwa ada perbedaan individu yang perlu dikembangkan potensinya. Setiap anak harus bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan guru sangat berperan untuk menggali dan mengembangkan potensi ini. Di sisi lain harus diciptakan kerja sama yang baik. Perbedaan yang satu dengan yang lain mampu mewujudkan rasa saling menghargai dan mampu bekerja sama dengan baik.
- c. Observasi; kegiatan observasi dilakukan secara kontinyu setiap kali pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan tindakan dengan mengamati kegiatan guru dan aktivitas siswa.
- d. Refleksi; pada tahap refleksi, peneliti bersama guru yang bertindak sebagai observer mengkaji kekurangan dari tindakan yang telah diberikan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat hasil observasi pada siklus I. Jika refleksi menunjukkan bahwa tindakan siklus I memperoleh hasil yang belum optimal yaitu tidak tercapai ketuntasan secara individu (memperoleh nilai 70), maka dilakukan siklus berikutnya

2. Siklus Kedua;

Tahapan pada siklus II tidak jauh beda dengan tahapan pada siklus I, yang menjadi pembeda yaitu penyesuaian terkait hal-hal yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I untuk kemudian dijadikan pertimbangan pembaruan proses/pendekatan pembelajaran pada siklus II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Adapun instrument teknik pengumpulan data berupa tes yaitu soal tes prestasi hasil belajar berbentuk pilihan berganda untuk melihat

ketuntasan hasil belajar siswa secara individual maupun klasikal, sedangkan teknik pengumpulan data berupa observasi menggunakan instrument lembar pengamatan akidah ahlak siswa dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Semua intrumen yang dimaksud diberikan dan dinilai pada setiap siklus. Hasil yang diperoleh dari pengumpulan data berupa observasi (pengamatan) kemudian dianalisis dan berdasarkan indikator keterlaksanaan kemudian dinilai (pengskoran) berdasarkan skala ketercapaian aktivitas belajar siswa.

Data tes berupa prestasi hasil belajar (kognitif) dianalisis dengan mencari ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal, syarat penilaiannya sebagai berikut:

- Ketuntasan individu; siswa dikatakan tuntas secara individu apabila memperoleh nilai ≥ 70 . Jika siswa tidak mencapai standar nilai yang dimaksud kemudian dilanjutkan pada siklus berikutnya.
- Ketuntasan klasikal; untuk mencari presentase prestasi hasil belajar (kognitif) secara klasikal dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut;

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

(Purwanto, 2004: 4722)

Keterangan:

P= Persentase ketuntasan klasikal

R=Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70

T= Jumlah siswa

Patokan untuk menyatakan ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran PAI dengan Model Pembelajaran PAKEM adalah minimal 85% yang nilainya ≥ 70 (Arjuddin, 2004). Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bila persentase hasil belajar siswa yang diindikasikan meningkat dari siklus I ke siklus II, dan seterusnya sampai hasil belajar yang dicapai tuntas secara klasikal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran PAKEM untuk meningkatkan hasil belajar siswa Pada Pokok Bahasan Kisah Nabi IBRAHIM. A.S. DAN Nabi ISMAIL A.S. kelas IV SD Negeri 5 Pakem tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian sebagai berikut:

A. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2018 di Kelas IV (Empat) jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah

dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Nilai	Ket.		No	Nilai	Ket.	
		T	TT			T	TT
1	60		√	12	60		√
2	70	√		13	55		√
3	65	√		14	85	√	
4	85	√		15	75	√	
5	55		√	16	65	√	
6	90	√		17	60		√
7	75	√		18	65	√	
8	70	√		19	70	√	
9	60		√	20	85	√	
10	70	√		21	70	√	
11	90	√		22	60		√
Jml		8	3	Jml		7	4
Jumlah Skor 1.540							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2.200							
Rata-Rata Skor Tercapai 70,00							

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

No	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	68,18

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model PAKEM diperoleh nilai rata-rata Hasil belajar siswa adalah 70,00 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 15 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran model PAKEM.

B. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2018 di Kelas IV dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes

formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Nilai	Ket.		No	Nilai	Ket.	
		T	TT			T	TT
1	85	√		12	60		√
2	85	√		13	60		√
3	90	√		14	85	√	
4	90	√		15	85	√	
5	60		√	16	80	√	
6	90	√		17	90	√	
7	75	√		18	75	√	
8	80	√		19	90	√	
9	60		√	20	90	√	
10	90	√		21	80	√	
11	80	√		22	60		√
Jml		9	2	Jml		8	3
Jumlah Skor 1.740 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2.200 Rata-Rata Skor Tercapai 79,09							

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Siklus II

No	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	79,09
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	77,27

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata Hasil belajar siswa adalah 79,09 dan ketuntasan belajar mencapai 77,27% atau ada 17 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran model PAKEM.

C. Hasil Belajar Siswa Siklus III

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2018 di Kelas IV (Empat) dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan

siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Nilai	Ket.		No	Nilai	Ket.		
		T	TT			T	TT	
1	85	√		12	70	√		
2	90	√		13	70	√		
3	80	√		14	80	√		
4	90	√		15	85	√		
5	65	√		16	85	√		
6	90	√		17	90	√		
7	80	√		18	80	√		
8	85	√		19	85	√		
9	65	√		20	90	√		
10	90	√		21	85	√		
11	80	√		22	65	√		
Jml		900	11	Jml		885	11	0
Jumlah Skor 1.785 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2.200 Rata-Rata Skor Tercapai 81,14								

Tabel 6. Hasil Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,14
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	86,36

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,14 dan dari 22 siswa telah tuntas sebanyak 19 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran model PAKEM sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran PAKEM yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 70,00 pada siklus II Nilai rata – rata siswa menjadi 79,09, dan pada siklus III nilai rata-rata siswa yaitu 81,14, Terjadi peningkatan Porsentase Hasil belajar siswa pada proses pembelajaran melalui penggunaan Model Pembelajaran PAKEM Pada Siklus I Jumlah Porsentase hasil belajar siswa adalah

68,18% Pada Siklus II Porsentase hasil belajar siswa adalah 77,27% (Belum Tuntas), sedangkan pada siklus III Porsentase hasil belajar siswa adalah 86,36% (Tuntas).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dapat dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut:

- Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kisah Nabi IBRAHIM. A.S. DAN Nabi ISMAIL A.S. maka diharapkan kepada segenap guru untuk menggunakan model pembelajaran *PAKEM* dalam proses pembelajaran.
- Diharapkan kepada guru-guru sebagai peneliti, agar lebih banyak melakukan penelitian lebih lanjut mengenai menggunakan Model Pembelajaran *PAKEM* Untuk materi lain..
- Guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran penelitian ini juga sebagai acuan dalam meningkatkan kinerjanya dalam merancang model pembelajaran dengan tujuan memperoleh hasil belajar yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan K.K. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Univesitas Negeri Surabaya.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.